

MISI CERITA PENDEK MALAYSIA: INTERAKSI SIMBOLIK UNTUK MEMBANGUN CITRA ETNIS CINA

Mission of Malaysian Short Stories: Symbolic Interaction to Build the Image of
Ethnic Chinese

M. Shoim Anwar^{a,*}

^{a,*}Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya,
Jalan Ngagel Dadi III-B/37 Surabaya, Indonesia, Telepon (031) 5053127,
Pos-el: shoimanwar@unipasby.ac.id

(Naskah Diterima Tanggal 4 Juli 2019—Direvisi Akhir Tanggal 4 November 2019—Disetujui Tanggal 5 November 2019)

Abstrak: Jumlah penduduk etnik Cina di Malaysia menduduki urutan kedua setelah etnik Bumiputra. Penduduk etnis Cina tersebut ada yang menulis cerita pendek sebagai usaha membangun citra. Karya-karya mereka terdapat dalam antologi cerita pendek Menara 7 (1998). Antologi berbahasa Melayu ini menarik karena para pengarangnya berbahasa ibu bukan bahasa Melayu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimanakah interaksi simbolik dalam cerita pendek Menara 7 dibangun. Teori yang digunakan adalah teori interaksi simbolik dan metodenya dengan analisis lingkaran hermeneutis. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa dalam cerpen-cerpen yang ditulis oleh pengarang beretnis Cina, usaha membangun citra ditampakkan melalui penggunaan judul, penokohan, serta misi budaya di dalamnya. Hal ini menunjukkan bahwa cerita pendek juga digunakan untuk sarana misi budaya secara intern, sebagai manifestasi sastra bertendensi.

Kata kunci: cerita pendek; interaksi simbolik; citra

Abstract: The population of ethnic Chinese in Malaysia ranks second, after ethnic Bumiputra. Some of ethnic Chinese residents write short stories in order to build an image of themselves. Their work pieces are written in the short story anthology of Menara 7 (1998). This Malay anthology is interesting because its authors speak their mother tongue instead of Malay language. The objective of this research was to describe how the symbolic interactions was constructed on the short stories of Menara 7. By using symbolic interaction theory and the Hermeneutic Circle analysis methods, in short stories written by Chinese authors, the efforts to build image were manifested through the use of titles, characterizations, and cultural missions. It showed that short stories were also used as a meaning of cultural mission internally, as a manifestation of tendentious literature.

Keywords: short story; symbolic interaction; image

How to Cite: Anwar, M.S. (2019). Misi Cerita Pendek Malaysia: Interaksi Simbolik untuk Membangun Citra Etnis Cina. *Atavisme*, 22 (2), 185-199 (doi: 10.24257/atavisme.v22i2.575.185-199)

Permalink/DOI: <http://doi.org/10.24257/atavisme.v22i2.575.185-199>

PENDAHULUAN

Cerita pendek Malaysia adalah bagian tak terpisahkan dari khasanah kesusasteraan nasional Malaysia. Sebagai *genre* sastra modern, cerita pendek Malaysia mulai tumbuh pada tahun 1920-an

sebagai periode pertama, kemudian dilanjutkan pada periode kedua tahun 1960-an hingga sekarang. Perkembangan cerita pendek Malaysia pada periode kedua tersebut dipengaruhi oleh gerakan atau angkatan ASAS 50 di Singapura.

Seperti halnya di Asia Tenggara pada umumnya, cerita pendek Malaysia tumbuh dan berkembang melalui media massa seperti koran dan majalah. Perkembangan cerita pendek Malaysia lebih lambat dibandingkan dengan perkembangan puisi di negeri tersebut (Saman, 2000:47-54).

Para penulis cerita pendek Malaysia dari waktu ke waktu terus berkarya seiring dengan perkembangan media massa dan penerbitan buku. Pada periode kedua nama-nama penulis yang muncul terbagi menjadi dua gelombang. Gelombang pertama, tahun 1970-an dan 1980-an, nama-nama penulis yang tercatat adalah Azizi Haji Abdullah, Mana Sikana, Anwar Ridwan, A. Shukor Harun, Rejala F.I. Muhd., Mansor Abdullah, Khadijah Hashim, Fatimah Busu, Zaherah Nawawi, Anis, Abdullah Tahir, Norhisam Mustapha, Baharuddin C.D, dan Ali Majod. Nama-nama pada gelombang kedua, setelah tahun 1980-an, adalah Daeng Ramliakil, Zaen Kasturi, SM Zakir, Hizairi Othman, Mawar Shafie, Nisah Harun, Asmah Nordin, Obasiah Haji Osman, Rahmah G. Ibrahim, Nasarudin Dusuki, Saroja Theavy, Shapiai Moh. Ramly, Jong Chian Lai, dan A. Karim Kadir (Saman, 2000:49).

Melihat nama-nama penulis cerita pendek Malaysia tersebut, tampak penulis etnis Cina hanya satu, yakni Jong Chian Lai. Minimnya penulis etnis Cina yang menggunakan bahasa Melayu sebagai media ekspresi karena “bahasa ibunya bukan bahasa Melayu” (Ahmad, 1996:vii). Terkait dengan hal itu kemudian diadakan lomba penulisan cerita pendek berbahasa Melayu bagi penulis yang bahasa ibu mereka bukan bahasa Melayu. Lomba yang disponsori oleh Maybank, tahun 1996, akhirnya mengukuhkan para pemenang dan karya mereka dibukukan dalam antologi *Menara 7* (1998).

Antologi *Menara 7* memuat sebelas cerita pendek. Dari jumlah tersebut, enam cerita pendek ditulis oleh pengarang Malaysia beretnis India, sedangkan lima cerita pendek lainnya ditulis oleh pengarang Malaysia beretnis Cina. Penduduk Malaysia memang terdiri atas beberapa etnik. Berdasarkan data dari Jabatan Perangkaan Malaysia hingga tahun 2019, jumlah penduduk Malaysia terbesar adalah dari etnik Bumiputera (Bumiputera, Melayu, Bumiputera lainnya) sebesar 20,4 juta; etnik Cina sebesar 6,7 juta; kemudian etnik India sebesar 2,04 juta (Jabatan Perangkaan Malaysia, 2019). Sesuai dengan etniknya, cerita pendek dalam buku *Menara 7* dapat merepresentasikan persoalan etnisitas di negeri yang bersangkutan.

Cerita pendek yang ditulis pengarang beretnis India dalam *Menara 7* telah diteliti oleh M. Shoim Anwar dengan judul “Problem Etnisitas India dalam Cerita Pendek Malaysia”. Simpulan penelitian tersebut adalah problem etnisitas India di Malaysia meliputi kemiskinan, pendidikan, kedudukan perempuan yang direndahkan, kesenjangan pemahaman budaya dan agama antaretnis, serta persatuan etnis yang rapuh sebagai dampak kolonialisme (Anwar, 2015: 208).

Sebagai tindak lanjut, penelitian ini membahas persoalan etnisitas Cina dalam antologi cerpen *Menara 7*. Permasalahan dan tujuan penelitian ini dikaitkan dengan usaha membangun citra etnis Cina di Malaysia melalui cerita pendek. Karya-karya ini menarik karena semua cerpen dalam kumpulan tersebut ditulis oleh pengarang yang bahasa ibu mereka bukan bahasa Melayu. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman terkait isi dan fungsi karya sastra dikaitkan dengan asal-usul etnis pengarangnya.

Cerita pendek bukan sekadar berfungsi sebagai ekspresi estetis oleh

pengarang. Cerita pendek juga merupakan sarana untuk menyampaikan tanggapan, pemikiran, keyakinan, sikap, ideologi, serta hal-hal lain bagi pengarangnya. Pengarang juga bukan saja hadir sebagai pribadi, tapi dapat sebagai representasi atau wakil dari masyarakat terkait problem yang disuarakan. Interaksi dengan masyarakat tersebut dituangkan pengarang melalui simbol-simbol bahasa yang berbentuk cerita pendek.

Teori interaksi simbolik dipakai untuk menganalisis cerita pendek karena dalam karya tersebut terdapat interaksi sosial antartokoh atau aktornya. Cerita pendek merupakan miniatur kehidupan manusia dalam masyarakat, di dalamnya terdapat aksi dan reaksi sebagai interaksi sosial. Tokoh atau aktor cerita pendek adalah manusia yang mampu berpikir dengan memanfaatkan simbol dan artinya melalui media bahasa. Secara individu tokoh berada pada posisi mikro, sedangkan ketika berinteraksi secara sosial terbentuklah posisi makro. Integrasi mikro-makro inilah yang menjadi bagian bahasan teori interaksi simbolik.

Teori interaksi simbolik mengimajinasikan bahasa adalah sistem simbol yang amat luas. Kata-kata merupakan simbol karena dipakai menggantikan yang lain. Kata-kata menjadikan semua simbol lainnya menjadi tepat. Tindakan, objek, dan kata-kata lain eksis dan hanya memiliki makna karena sudah dan dapat digambarkan lewat pemakaian kata-kata (Ritzer & Goodman, 2004: 209).

Pada sisi yang lain, teori interaksi simbolik dapat dikaitkan dengan kajian budaya (*cultural studies*) yang persoalan intinya adalah mengkaji individu dalam berinteraksi antara satu dengan lainnya, yang menghubungkan pengalaman hidup mereka dengan representasi kultural dari berbagai pengalaman tersebut. Terkait dengan kajian budaya, teori interaksi simbolik dapat dipakai untuk, antara lain, menganalisis karya seni

dalam bentuk teks, terutama teks yang memiliki nuansa politis yang ditandai dengan adanya kelompok-kelompok subordinat yang tertindas dalam berinteraksi dengan penguasa (Denzin, 1992: 74-16; Barker, 2009:11)

Karya seni dalam bentuk teks dapat diarahkan ke cerita pendek, khususnya cerita pendek Malaysia yang ditulis oleh pengarang beretnis Cina dan di dalamnya merepresentasikan perjuangan etnis tersebut dengan nuansa politis. Baik dari sisi teori interaksi simbolik maupun kajian budaya, kata-kata sebagai simbol mengisyaratkan berbagai makna yang harus ditafsir oleh pembaca, terlebih jika kata-kata tersebut terkait persoalan sosial politik. Simbol-simbol beserta makna berada dalam lingkaran hermeneutik yang harus ditembus pembaca secara dinamis (Eagleton, 2007:93).

Ritzer dan Goodman menyimpulkan bahwa prinsip teori interaksi simbolik adalah: 1) Manusia memiliki kemampuan berpikir sehingga dapat dibedakan dengan binatang; 2) Kemampuan manusia dalam berpikir dibangun melalui interaksi sosial; 3) Melalui interaksi sosial, simbol serta arti dipelajari manusia berbekal penggunaan kemampuan secara khusus; 4) Simbol serta arti dimungkinkan dipakai manusia untuk menindaklanjuti perilaku khusus serta berinteraksi; 5) Simbol serta arti diubah manusia melalui kemampuannya untuk dipakai berperilaku dan berinteraksi dalam menafsirkan situasi; 6) Modifikasi serta perubahan mampu dibuat manusia melalui kebijakannya, merupakan bagian dari kesanggupan berinteraksi dengan diri sendiri, menguji serangkaian kemungkinan tindakan yang dimungkinkan, mengevaluasi keuntungan serta kerugian secara relatif, selanjutnya menentukan salah satu dari serangkaian kemungkinan perilaku tersebut; 7) Pola perilaku serta interaksi yang berkaitan akan membangun kelompok serta

masyarakat (Raho, 2007: 106; Ritzer & Goodman, 2004: 289, 319).

Teori interaksi simbolik pada awalnya adalah teori untuk ilmu-ilmu sosial. Karena teks sastra, khususnya cerita pendek, di dalamnya juga terdapat interaksi sosial antartokoh dalam jalinan alur, teori tersebut tentu dapat dipakai untuk kajian sastra. Penerapan teori tersebut untuk kajian teks sastra belum banyak dilakukan. Beberapa referensi untuk penerapan teori interaksi simbolik pada teks sastra adalah penelitian yang berjudul "Interaksi Simbolik Tokoh Dewa dalam Novel *Biola Tak Berdawai* Karya Seno Gumira Adjidarma: Kajian Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead" (Amie *et al.*, 2015). Penelitian ini mengkaji simbol-simbol dan pemaknaannya yang terpusat pada tokoh Dewa. Kajian serupa juga terdapat pada "*Jalan Tamblong*: Kumpulan Drama Musik Karya Remy Sylado, Kajian Interaksi Simbolik George Herbert Mead" (Putri, 2017). Penelitian lainnya adalah "Oposisi Biner dalam Interaksionisme Simbolik pada Cerita Pendek 'Tentang Perempuan (TPT)' Karya Benny Arnas" (Susilastri, 2019) yang menyimpulkan adanya simbol serta pemaknaan yang berbeda pada para tokoh sehingga terjadi oposisi biner yang mengakibatkan kegagalan dalam berinteraksi.

Penelitian ini mengambil fokus yang berbeda dengan tiga penelitian tersebut. Fokus yang dikaji adalah interaksi simbolik yang berhubungan dengan judul cerpen, tokoh, serta misi budaya sebagai pembangun citra etnis Cina dalam cerita pendek Malaysia.

METODE

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Sumber datanya adalah kumpulan cerita pendek *Menara 7*, diterbitkan oleh Dewan Bahasa dan Pustaka Kuala Lumpur (1998), merupakan pemenang lomba penulisan cerita pendek

oleh Maybank-DBP. Sumber data yang dipilih adalah cerpen yang ditulis oleh pengarang beretnis Cina, yaitu "Duniaku, Duniamu, dan Dunia Kita" karya Chong Fah Hing, "Kais Malam Makan Malam" dan "Warga Selamanya" karya Tung Wai Chee, "Menara Pelangi" karya Chin Fook On @ Robert, dan "Pulang" karya Thock Ker Pong. Pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan dari sumber-sumber pustaka. Analisis dilakukan secara hermeneutis dengan mencari hubungan antara makna sebagian dan makna keseluruhan secara timbal balik dalam teks, menginterpretasikan dan mendeskripsikan makna tersurat dan tersirat dalam kerangka simbolik terkait interaksi sosial antartokoh hingga diperoleh simpulan sebagai hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Judul Cerpen sebagai Citra Simbolik

Cerita pendek "Duniaku, Duniamu, dan Dunia Kita" karya Chong Fah Hing memakai judul yang mengisyaratkan adanya interaksi sosial secara simbolik terkait makna yang dikandungnya. Cerpen ini mengisahkan jatuh bangunnya Pak Rahim, lelaki dari etnis Melayu, yang menyekolahkan ketiga anaknya di sekolah Cina. Dalam tubuh cerpen di atas tidak terdapat kata "duniaku", "duniamu", dan "dunia kita", atau rentetan ketiganya seperti yang digunakan untuk judul. Tafsir hermeneutis harus menempatkan kata-kata tersebut dalam rangkaian dialektik terkait makna tersurat dan makna tersirat serta makna sebagian dan makna keseluruhan pada konteksnya, termasuk menemukan instruksi-instruksi dalam bentuk simbolis (Bleicher, 2003: 157; Ricoeur, 2003: 157). Teeuw (1980) menyebut model pemaknaan tersebut dengan istilah "tergantung pada kata".

Judul cerpen "Duniaku, Duniamu, dan Dunia Kita" mengandung interaksi simbolik yang melibatkan "-ku" sebagai

pihak pertama, “-mu” sebagai pihak kedua, kemudian berkembang ke arah “kita”. Interaksi yang awalnya bermula dari dua pihak berkembang menjadi tiga pihak karena kemunculan “kita” menyimbolkan adanya proses baru. “Kita” bukan semata-mata kata ganti orang pertama jamak, tetapi tersirat adanya aksi dan reaksi sehingga hal-hal yang terkait dengan persoalan mereka dapat diakomodasi bersama. Tersirat adanya proses klimatik dalam ranah interaksi sosial, semakin meningkat dan meluas, dari tunggal menjadi jamak, dari personal menjadi komunal. Secara simbolik terdapat citra kebersamaan yang ingin dibangun dalam interaksi sosial para aktornya.

Konteks “-ku”, “-mu”, dan “kita” dalam cerpen mengarah pada identitas etnis. Tokoh Pak Rahim serta Wahab dengan kedua saudaranya beretnis Melayu, sedangkan Encik Yang dan Guang Yao beretnis Cina. Mereka berinteraksi secara sosial dalam dunia pendidikan di sekolah Cina.

Kata “Duniaku” dan “Duniamu” masih menyimbolkan adanya ketegangan dalam memperebutkan dunia yang dimiliki masing-masing atau dialami sendiri-sendiri. Perbedaan antara keduanya sangat mencolok. Interaksi awalnya mungkin saling berlawanan antara “aku” dan “kamu”, bahkan dalam pandangan filsafat eksistensi hubungan Aku-Kamu ini dapat terjadi sangat keras karena mereka memperebutkan posisi sebagai subjek, mereka saling mengobjekkan sehingga Sartre mengatakan “Neraka adalah orang lain” (Bertens, 2001: 100; Hassan, 1985: 113).

Keberadaan “-ku” dan “-mu” berbeda dengan “kita”. Aksi dan reaksi adalah proses tawar-menawar dari berbagai kepentingan dalam interaksi sosial. Melenturnya perlawanan melahirkan sinergi baru dan mereka yang terlibat dapat berdamai. Jika “kita” ditempatkan

sebagai subjek atau pelaku, keberadaannya mencerminkan adanya interaksi sosial yang sejalan, melakukan sesuatu secara bersama-sama seperti contoh kalimat “Kita pergi ke Malaysia”. Bila ditempatkan sebagai kata ganti milik atau objek, keberadaannya menyimbolkan kesetaraan juga, sebagaimana contoh kalimat “Dunia ini milik *kita*”, atau seperti judul film India tahun 1979 “Duniya Meri Jeb *Mein*”.

Kata “kita” dapat dioposisikan juga dengan “kami” sebagai orang pertama jamak. Jika “kita” menyimbolkan adanya kebersamaan, sebaliknya “kami” menyimbolkan adanya ego sepihak secara bersama. Artinya, batas antara keduanya sangat jelas. Kalimat “Dunia ini milik kami” tentu sangat berbeda dengan “Dunia ini milik kita”.

Secara simbolik terdapat citra kebersamaan yang ingin dibangun dalam kehidupan para aktornya dalam cerpen “Duniaku, Duniamu, dan Dunia Kita”. Cerita memuncak ketika anak pertamanya, Wahab, ingin melanjutkan pendidikannya ke Taiwan. Konflik batin terjadi terkait dengan pembiayaan yang akan dipikul mereka. Dari sana dimunculkan tokoh Encik Yang. Lelaki terakhir ini bahkan menyarankan agar Wahab tidak melanjutkan ke Taiwan, tetapi langsung ke negeri Cina. Cerita berakhir ketika Wahab berangkat melanjutkan pendidikannya ke negeri Cina dengan tiket pesawat bantuan dari Encik Yang. Kutipan dari bagian akhir cerpen berikut memperjelas citra yang ingin dibangun.

“Pergilah. Dunia ini luas. Anak Melayu harus berani menyahut cabaran.” Dalam ucapan Encik Yang, Wahab dapat berasa kemurnian jiwanya’ (Hing, 1998: 62).

Cerpen “Kais Malam Makan Malam” karya Tung Wai Chee juga menampilkan judul secara simbolis. Persoalan yang diangkat adalah liku-liku interaksi sosial

pengedar narkotika, khususnya tokoh Jennifer yang dijebak untuk masuk jaringan Takashiro. Tidak ada adegan makan malam dalam cerpen tersebut. Persoalannya juga bukan sekadar mengais atau bekerja pada malam hari untuk mencari makan. Memang, sebagian besar latar waktu dalam cerpen tersebut adalah malam hari, tetapi latar waktu tersebut tidak merepresentasikan persoalan yang diangkat. Pengertian lugas kata “kais” adalah mencakar-cakar atau menggaruk-garuk tanah/sampah untuk mencari makanan, sedangkan secara konotatif kata tersebut mengandung makna interaksi sosial dalam jaringan, yaitu aksi dan reaksi para tokoh dalam melakukan perdagangan narkotika yang dikendalikan oleh Takashiro. Peredaran narkotika dan sejenisnya pasti dilakukan dalam interaksi rahasia. Pada konteks itulah kata “malam” pada judul cerpen bermakna simbolik “gelap”, “tersembunyi”, atau “rahasia”.

Cerpen berikutnya berjudul “Menara Pelangi” karya Chin Fook On @ Robert. Cerpen ini mengisahkan tiga orang pemimpin yang bekerja sama dalam membangun menara. Kalimat pertama cerpen tersebut sudah menegaskan bahwa kehadiran judul sebagai simbol interaksi sosial. Perhatikan data berikut ini.

“Menara Pelangi akan menjadi lambang kesatuan dan perpaduan semua kaum yang ada di Shamelon. Selain kebanggaan itu, ia turut dijadikan kebajikan sosial kepada tiga kaum utama negara kita. Kaunseling dan khidmat nasihat, biasiswa bagi pelajar miskin, bantuan kepada mangsa bencana alam serta perkembangan budaya kaum masing-masing... semua kebaikan itu akan berpusat di Menara Pelangi” (Robert, 1998: 87).

Kalimat pertama cerpen “Menara Pelangi” secara deduktif sudah menggiring pembaca ke arah tafsir makna yang

dikehendaki penulis. Persoalannya adalah mengapa kata-kata itu yang dipilih. Menara adalah bangunan yang tinggi, lebih tinggi dari bangunan-bangunan yang ada di sekitarnya. Konteks makna “menara” yang dihadirkan dari kutipan tersebut adalah “gedung bertingkat”. Pilihan kata sebagai simbol tentu memperhitungkan estetika diksi. Menara dihadirkan bukan sebagai simbol supremasi yang menempatkan yang lain lebih rendah dalam arti fisik, melainkan simbol untuk mengangkat citra, derajat, dan kebajikan ke tataran yang lebih mulia. Teks cerpen menampilkan kata “berpusat” untuk menjelaskan konsep interaksi sosial yang memiliki misi kemanusiaan dalam tatanan yang baik.

Berikutnya adalah penggunaan kata “pelangi” dalam judul cerpen. Pelangi dalam arti harfiah adalah warna di kejauhan yang terbentuk di udara akibat pembiasan partikel-partikel air ketika terkena cahaya matahari. Perpaduan warna merah, kuning, hijau, dan berbagai variasinya tampak sangat indah. Pelangi sering dipakai sebagai simbol yang melambangkan keindahan dalam berbagai konteks. Simbol tersebut pada cerpen dimaksudkan sebagai “perpaduan semua kaum yang ada di Shamelon”. Kaum tersebut direpresentasikan dengan tiga aktor atau tokoh yang bekerja sama untuk membangun menara, yaitu Ridwan, Kin-Kit, dan Raj. Dengan melihat namanya, ketiga aktor ini bukan sekadar sosok pribadi, melainkan merepresentasikan tiga etnis yang ada di Malaysia: Melayu, Cina, dan India. Ketiganya merupakan simbol interaksi sosial dalam membentuk tatanan kehidupan yang indah. Citra keindahan dan kebersamaan dalam kehidupan bernegara ingin ditampakkan oleh pengarang.

Judul cerpen yang lain adalah “Pulang” karya Thock Ker Pong. Cerpen ini mengisahkan orang-orang etnis Cina dari Malaysia yang bekerja di Jepang.

Karena di Jepang menjadi pekerja kasar dan berat sehingga hidupnya sengsara mereka akhirnya pulang kembali ke Malaysia. Dari sini tampak bahwa judul itu menyiratkan dua makna, yakni pulang ke rumah dalam arti sebenarnya, serta pulang dalam arti lebih memilih tanah air. Ungkapan klasik pun ditampilkan "Hujan emas di negeri orang, hujan batu di negeri sendiri, baik juga di negeri sendiri" (Pong, 1998: 106).

Paling tidak kata "pulang" menyiratkan interaksi simbolik dari tiga tempat beserta latar sosiologisnya. Pertama, peristiwa-peristiwa sosial di tempat sebelum para aktor pergi (di Malaysia). Kedua, berbagai peristiwa sosial di tempat baru yang dituju (di Jepang). Ketiga, kembalinya para aktor ke tempat semula (Malaysia). Meski sama-sama di Malaysia, antara sebelum berangkat dan setelah pulang kembali, keduanya memiliki muatan psikologis dan sosiologis yang berbeda dalam diri para aktor, terutama untuk aktor yang bernama Kian Meng. Beban dalam interaksi sosial benar-benar dirasakan oleh para aktor sebagai pekerja yang gagal. Sebelum berangkat mereka sangat yakin akan keberhasilan bekerja di negeri orang. Berbagai keinginan dan janji pada keluarga yang ditinggalkan seakan dapat dicapai dengan mudah. Akan tetapi, kenyataan berbicara lain. Semua harapan dan keinginan itu pupus ketika mereka pulang dengan membawa kegagalan. Para aktor yang gagal ini menyandang dua citra antara sebelum dan sesudah kepergiannya.

Cerpen terakhir adalah "Warga Selamanya" karya Tung Wai Chee. Ada dua konsep simbol dalam judul cerpen itu, yakni konsep "warga" dan konsep "selamanya". Konsep warga mengacu pada anggota kelompok atau masyarakat dalam interaksi sosial. Terdapat ikatan-ikatan tertentu ketika seseorang disebut warga. Hak dan kewajiban senantiasa melekat ketika status warga disan-

dang oleh seseorang. Konsep warga hadir secara jamak dalam konteks sosial. Individu tidak dapat disebut warga ketika tidak memiliki ikatan hak dan kewajiban dalam interaksi dengan kelompok tempat dia berada. Konsep warga negara, warga kota, warga desa, warga masyarakat, atau warga organisasi senantiasa melibatkan hak dan kewajiban dalam interaksi sosialnya.

Cerpen "Warga Selamanya" berkisah tentang lelaki bernama Moay Choo Hwa yang bekerja sebagai sopir bus umum di perusahaan Toong Fong Omnibus. Dia dan kawan-kawannya cemas karena takut tidak dipekerjakan lagi. Jatuh bangun kehidupan sopir itulah yang diolah menjadi bahan cerita. Cerita berakhir karena sang aktor tidak jadi dipensiun, bahkan pangkatnya dinaikkan. Hal itu dapat dilihat pada kutipan data berikut ini.

"Selamat bersara daripada dipimpin," Hanif memeluk Uncle Moay. "Baguslah, kau naik pangkat juga setelah bertahun-tahun bekerja. Tak perlu keluar masuk dengan bas lagi" (Chee, 1998: 118).

Konsep simbolis lainnya adalah "selamanya". Kata itu merupakan lawan kata "sementara". Konotasi positif yang dihadirkan judul cerpen ini adalah keberadaan tokoh utama yang diangkat kembali menjadi warga/karyawan perusahaan yang tidak lagi dibayangi pemecatan. Konsep selamanya dapat mengacu pada masa lampau yang telah dijalani, dapat pula pada masa-masa mendatang. Ukuran waktu menjadi sangat luas, bahkan seluas umur aktor itu sendiri. Interaksi sosial dalam perusahaan inilah yang menjadikan konsep warga. Pergeseran dari posisi individu ke posisi warga ini menjadi sangat penting dalam tataran sosial. Citra yang hendak dibangun adalah adanya perbaikan nasib aktor, baik dari sisi posisi jabatan maupun waktu.

Citra Tokoh Etnis Cina

Syarat utama terbentuknya cerita pendek adalah adanya tokoh dan alur. Tokoh adalah motor yang menggerakkan cerita dalam rangkaian alur. Tanpa tokoh cerita tidak akan terjadi dan hanya menghasilkan deskripsi. Sebagai aktor, tokoh dengan berbagai karakternya adalah subjek, dapat pula objek, yang membawa pesan dalam interaksi sosiologisnya. Pada sisi lain, sebagai medan ideologis, peran pengarang pun menentukan pesan yang diselundupkan melalui cerita pendek. Apa, siapa, dan bagaimana muatan cerita pendek tidak dapat dilepaskan dari pengarang. Interaksi sosiologis antara pengarang, karya, dan masyarakat/pembaca tidak dapat dilepaskan dari kehadiran karya sastra sebagai trilogi (Escarpit, 2005:3).

Para pengarang cerita pendek pada objek penelitian ini adalah etnis Cina yang berkewarganegaraan Malaysia. Mereka adalah Chong Fah Hing, Tung Wai Chee, Chin Fook On @ Robert, dan Thock Ker Pong. Terdapat fenomena menarik jika keberadaan pengarang tersebut dikaitkan dengan para tokoh cerita pendek yang beretnis Cina. Dalam berinteraksi dengan para tokoh dari etnis lain (Melayu dan India), citra tokoh etnis Cina benar-benar dikedepankan oleh pengarang, baik sebagai tokoh utama maupun bukan. Tokoh-tokoh dari etnis Cina diberi citra positif sebagai misi simboliknya.

Dalam cerpen "Duniaku, Duniamu, dan Dunia Kita" terdapat deskripsi watak tokoh dari etnis Cina yang positif. Tokoh tersebut adalah seorang guru bahasa Cina, tempat tokoh Wahab bersekolah.

"Guru bahasa Cina berkelulusan Universitas Kebangsaan Taiwan yang telah menjangkau separuh umur begitu tekun dan dedikasi menjalankan tugas pengajarannya. Ketika semua guru ghairah bermain saham dan asyik menjalankan

pelbagai perniagaan sampingan, guru berkenaan tidak terpengaruh langsung oleh bahang dan keghairahan itu. Beliau masuk kelas tepat pada masa. Mengajar dengan penuh tanggung jawab. Menyiapkan latihan dan buku rampaian pelajar dengan cermat. Membimbing pelajar lembab dengan tabah. Riak dan olak sekitaran seolah-olah tidak memberi sebarang kesan padanya. Wahab pula tertarik dengan sifat dan prinsip hidup guru berkenaan. Pada suatu ketika sewaktu kelas bahasa Cina dijalankan, guru berkenaan pernah mengatakan, "Saya tidak marah dan dengki walaupun orang tidak memahami diri saya, bukankah ini sikap orang yang berhemah tinggi?" Inilah pertama kali Wahab mendekati falsafah Confucius yang amat bermakna. Dilihat gurunya seperti Confucius yang berhikmah, tabah, tekun, atau menurut istilah Confucius sendiri, insan Ren" (Hing, 1998: 56-57).

Tokoh lainnya yang dicitrakan positif adalah Encik Yang. Lelaki ini adalah "pengetua" atau kepala sekolah di tempat Wahab menuntut ilmu. Encik Yang membantu kesulitan Wahab ketika hendak melanjutkan pendidikannya ke Cina. Deskripsi wataknya "Encik Yang pemurah dan mudah diajak berunding. Beliau sudi mencari jalan membantu Pak Rahim." Pada bagian lain dideskripsikan: "Encik Yang menyambutnya dengan mesra", "Fikirkan dulu. Kalau setuju, boleh saya uruskan", "Pak Rahim amat berterima kasih terhadap budi baik Encik Yang", dan "ujar Encik Yang dengan tulus ikhlas." Pada akhir cerita dideskripsikan Encik Yang membelikan tiket untuk kepergian Wahab ke negeri Cina. "Dalam ucapan Encik Yang, Wahab dapat berasa kemurnian jiwanya" (Hing, 1998:58,61,62).

Pada cerpen "Kais Malam Makan Malam" karya Tung Wai Chee seluruh tokoh utamanya adalah etnis non-Cina. Mereka adalah jaringan kelompok pengedar narkotika. Watak para tokohnya

tentu tidak baik, sebelum pada akhirnya ada yang tersadar sebagai manifestasi akal sehat. Para tokohnya adalah Isabella, Jennifer, Puan Stephen, Dharvinathan, Kalong, Datuk, dan Takashiro. Mereka bukan etnis Cina. Yang tidak terlibat dalam jaringan narkoba adalah Puan Stephen, tapi perempuan itu dilukiskan dengan: *"kehilangan suami, Jennifer dijadikan seperti pasu yang ditanamkan dengan sifat membenci lelaki."*

Terkait dengan citra etnis Cina pada cerpen "Kais Malam Makan Malam" adalah dihidirkannya nama Sook Fong dan Puan Lee. Dalam dialog ada deskripsi yang mengarah ke citra positif tokoh beretnis Cina yang dikesankan rajin belajar. *"Itu Sook Fong, Mum. Dia baru bangun. Ulang kaji untuk SPM. Saya yang minta dia telepon. Saya juga mahu belajar."* Citra kebaikan juga dimunculkan pada tokoh Puan Lee, *"Tak mungkin. Puan Lee seorang pendidik yang teliti. Kamu mesti berbohong. Cepat beri tahu Mum kebenarannya"* (Chee, 1998: 65, 68). Yang menarik adalah dihidirkannya tokoh Takashiro. Secara sosiologis nama tokoh terakhir ini adalah etnis Jepang, tetapi dalam dialog dia menggunakan kata *lu* (kamu) dan *gua* (saya): *"Eh, lu ingat lu siapa. Lu hutang gua tau. Makan, minum dan kondo itu lu ingat free? Lu perlu bayar"* (Chee, 1998: 71). Dari simbol atau kata yang digunakan dapat diinterpretasikan Takashiro berasal dari Indonesia karena menggunakan bahasa Indonesia dialek Jakarta. Yang pasti, tidak ada etnis Cina yang terlibat dalam jaringan barang haram tersebut.

Seperti telah diuraikan, terdapat tiga tokoh yang merepresentasikan tiga etnis di Malaysia dalam cerpen "Menara Pelangi", yaitu Ridwan (Melayu), Kin-Kit (Cina), dan Raj (India). Dari interaksi ketiga tokoh tersebut peran Kin-Kit lebih ditonjolkan oleh pengarang. Deskripsi citra positif Kin-Kit tampak ketika tokoh

tersebut akan pergi seorang diri ke Safig. Kalimat yang diucapkan Kin-Kit, *"Safig mempunyai kepakaran yang diiktiraf dalam bidang teknologi bangunan canggih. Tidak menjadi masalah sekiranya saya meninjau beberapa syarikat bagi mendapatkan maklumat."* Kin-Kit juga digambarkan sebagai seorang novelis kisah misteri yang jiwa dan corak kreativitasnya terpelihara (Robert, 1998: 88).

Penonjolan karakter Kin-Kit sebagai tokoh beretnis Cina tampak pula ketika ada berita di media massa bahwa Kin-Kit melakukan korupsi saat keluar negeri terkait pembangunan menara. Terjadi saling curiga antara ketiga tokoh yang ada. Kin-Kit akhirnya dapat meyakinkan semuanya bahwa berita yang dibuat para sindikat tersebut adalah fitnah dan tidak benar. Adanya foto tas (*beg*) hitam yang dibawanya sebenarnya adalah tas kosong pemberian lelaki asing. Tuduhan terkait Kin-Kit di Bank Eropah juga tidak pernah terjadi karena saat itu dia sedang tidur di bilik hotel. Pikiran Kin-Kit mengarah ke jus oren yang dipesannya terdapat obat tidur karena *"dia berasa mengantuk dan letih secara mendadak setelah meminum jus oren yang dipesannya"*. Kecurigaan itu tertuju pada *room attendant* yang mengantar jus. Saat bangun tidur Kin-Kit mendapati dompetnya telah diusik orang, tidak ada barang yang hilang. *"Teori Kin-Kit kini, seseorang –kemungkinan besar room attendant itu– menyalahgunakan kad pengenalan dan lain-lain dokumennya bagi membuka akaun di Bank Eropah"* (Robert, 1998: 95). Dengan tersingkapnya berita bohong tersebut, pulihlah kepercayaan terhadap Kin-Kit. Dengan kata lain, citra yang ingin disampaikan adalah Kin-Kit itu aktor yang baik dan bersih.

Pada cerpen "Pulang" hampir semua tokoh berasal dari etnik Cina, kecuali Encik Arifin sebagai pegawai perhubungan kedutaan Malaysia di Jepang.

Mereka adalah warga Malaysia yang menjadi pekerja kasar di Jepang. Meski mereka bekerja secara ilegal, cerpen ini membangun citra bahwa para tokoh etnis Cina adalah pekerja keras. Mereka tidak mau menganggur di negeri sendiri.

Usaha membangun citra secara simbolis tampak pada pembukaan cerita dengan interaksi tokoh Kian Meng, Lai Fook, Kuan Tat, dan Teck Hok dalam bilik yang “rancak membicarakan cerita dari kampung halaman”, “ada gambar istri dan anak-anaknya yang dapat mengubat hati rindunya”, serta “ada buku dan majalah yang dibawanya dari tanah air”. Dalam diri para tokoh terdapat ikatan dengan keluarga dan negeri asal sebagai citra warga negara. Kian Meng, misalnya, bekerja dua belas jam sehari, “dia mesti berjimat cermat dalam perbelanjaan supaya hasil titik peluhnya dapat disimpan dan kemudiannya dapat dikirim kepada Yin Yin.” Secara bersamaan mereka “bergilir-gilir memasak dan menikmati masakan ala Malaysia” (Pong, 1998: 100).

Citra pribadi yang baik ditampilkan melalui Kian Meng ketika dirawat di rumah sakit selama dua bulan. Meski teman-teman kerjanya tidak mengunjungi, pikiran sehatnya tetap menerima.

...dia tetap memaafkan mereka. Dia faham mereka pendatang tanpa izin yang acap kali diburu oleh polis. Sudah tentu mereka tidak mahu membahayakan diri. Tetapi mereka pasti bersedih atas kemalangannya. Sudah tentu mereka mendoakan kesembuhannya. Itu sudah cukup. Biar dia sendiri menanggung bala yang menimpanya” (Pong, 1998: 104).

Di sisi lain, Kian Meng pun merasa malu atas kegagalannya, apalagi ketika dia tahu istrinya, Yin Yin, meminta sumbangan kepada masyarakat untuk membiayainya selama sakit di Jepang. Citra tentang harga diri ditampilkan dengan rasa malu pada diri tokoh, termasuk

ketika dia diberitakan oleh media massa Je-pang. Dari sini muncul citra solidaritas dalam bentuk kunjungan ke rumah sakit, termasuk pemberian bantuan dari kedutaan serta pengurus Persatuan Pelajar-pelajar Malaysia di Jepun bernama Kai Fat. Tokoh utama pun sadar bahwa keputusannya datang ke Jepang tanpa izin adalah salah. Kegagalan yang dialami membukakan pikirannya. Citra cinta tanah air secara simbolis pada akhirnya dimunculkan dalam diri tokoh saat kepulangan, “Dia dapat merasakan denyutan nadi tanah air. Kemakmuran dan keindahan tanah air terlintas di kotak fikirannya” (Pong, 1998:106).

Citra sebagai pekerja yang ulet juga ditampakkan melalui tokoh Moay Choo Hwa dalam cerpen “Warga Selamanya”. Tokoh berusia 50-an tahun ini telah bekerja sebagai sopir selama lebih dari tiga puluh tahun di perusahaan angkutan umum Toong Fong Omnibus. Moay tetap bekerja dengan rajin meski bulan ini adalah saat terakhir karena perusahaan akan diambil alih pihak lain. Moay dapat bekerja atas “sikap baik hati Encik Toong telah memberi peluang kerjanya kepadanya” (Chee, 1998:109). Citra baik hati mendiang Encik Toong telah melekat meski yang bersangkutan telah tiada.

Citra Moay sebagai pekerja yang ulet ditampakkan melalui posisinya sebagai kondektur bus, penjual tiket, pengawal keselamatan, dan akhirnya menjadi sopir. Citra bertanggung jawab atas pekerjaannya sebagai penjual tiket dideskripsikan sebagai berikut.

“Bercakap tentang tiket, dirinya teringatkan tanggung jawabnya dahulu. Mencatat jumlah tiket yang terjual, mengira jumlah wang diperoleh dan menentukan jumlah wang yang diterima sama dengan jumlah yang dicatatkan. Setelah berbuat demikian, segala-galanya diserahkan kepada bendahari” (Chee, 1998: 117).

Artinya, Moay tidak memiliki keinginan untuk curang. Pada bagian yang lain dikisahkan para pengemudi bus mini akan mogok bekerja. Mereka bersitegang sesama teman soal rencana itu. Citra yang baik pada diri Moay dikontrasikan dengan citra Satgian (etnis non-Cina) yang keras dan “tidak dapat berpikir secara rasional” serta pemaarah. Moay dideskripsikan sangat cerdas menyikapi perubahan zaman, nasihatnya panjang lebar ketika menanggapi isu-isu di sekitar, dia juga bijak ketika meleraikan para sopir bus mini yang akan mogok. Moay pula yang meleraikan tindakan Satgian ketika marah-marah dan mencekik leher anak Encik Toong. Karena citra baiknya itulah Moay tidak jadi diberhentikan, bahkan pangkatnya dinaikkan oleh manajemen baru sehingga posisinya menjadi “warga selamanya”.

Misi Budaya Membangun Citra

Pengarang menulis cerita pendek tentu memiliki tujuan. Selain terkait tujuan estetis dan hiburan, pengarang memiliki sejumlah pesan yang disampaikan melalui karyanya. Teeuw (1978:65) menyebutnya sebagai seni bertendens atau *tendens kunst*. Oleh karena itu, seperti yang digagas oleh Umar Kayam, karya sastra dapat ditempatkan sebagai model dari kehidupan (Pujiharto, 2015:131). Pesan atau tujuan yang disampaikan pengarang secara tersamar itu, dapat pula secara terang-terangan, memiliki kaitan erat dengan sikap, pemikiran, serta pandangan hidup pengarang dari ideologi hingga religi. Usaha pengarang dalam menyampaikan pesan melalui simbol-simbol tersebut adalah bentuk misi budaya.

Cerita pendek Malaysia yang ditulis oleh pengarang beretnis Cina memiliki misi budaya yang kuat sebagai usaha membangun citra. Para pengarangnya berusaha memasukkan unsur-unsur budaya Cina melalui interaksi para tokoh

dengan berbagai simbolnya. Mereka yang beretnis lain diajak masuk ke budaya etnis Cina. Para tokoh beretnis Cina juga ditonjolkan peran dan sikap mulianya. Jika para tokoh cerita pendek yang ditulis pengarang Malaysia beretnis India tampak inferior sebagai fenomena poskolonial, para tokoh cerita pendek yang ditulis pengarang beretnis Cina tampak lebih superior.

Pada “Duniaku, Duniamu, dan Dunia Kita” terdapat tokoh Wahab, dari etnis Melayu, yang bersekolah di Sekolah Menengah Persendirian Chung Hwa mulai sekolah rendah hingga menengah atas. “Wahab satu-satunya pelajar Melayu dalam kelas” dan ayahnya dengan setia mengantar ke sekolah dengan naik sepeda. Bukan hanya Wahab, ketiga adiknya juga menempuh pendidikan di sekolah Cina. Setamat sekolah menengah atas Wahab bahkan melanjutkan pendidikannya ke negeri China. “Sepanjang sebelas tahun belajar di sekolah Cina, keinginannya untuk mendalami budaya dan falsafah Tionghoa hingga ke akar umbinya semakin kuat dan kukuh” (Hing, 1998: 57,59).

Pengarang menempatkan tokoh Wahab sebagai wadah misi budaya. Dalam interaksi Wahab dengan para tokoh lain dimunculkan simbol-simbol budaya Cina seperti surat kabar *Nanyang Siang Pau*, huruf *Han*, keunggulan karya sastra Cina, peribahasa Cina, dan falsafah Confucius. Keberadaan ayah Wahab, Pak Rahim, juga dimanfaatkan pengarang untuk menyuarakan citra dan misi budaya: “Dia faham kerumitan masyarakat Cina mendirikan sekolah Cina. Lebih daripada itu, dia amat kagum dengan kecekalan masyarakat Cina membangunkan pendidikan Cina. Terbinanya enam puluh sekolah menengah persendirian dan lebih seribu buah sekolah rendah Cina di seluruh negara atas biayaan masyarakat umum dalam jangka masa sepuluh tahun bukan suatu perkara yang mudah”

(Hing, 1998:60). Pengarang tampak memasukkan simbol-simbol budaya Cina sebagai muatan persuasi. Kepergian Wahab ke negeri China mengandung makna bahwa etnis Melayu diajak untuk mendalami budaya etnis Cina dengan segala kelebihannya.

Kehadiran tokoh dalam cerita pendek telah diperhitungkan oleh pengarang. Dalam konteks sosiologis, interaksi antartokoh merupakan representasi kehidupan masyarakat. Cerpen "Kais Malam Makan Malam" semua tokoh penting berasal dari etnis non-Cina. Keberadaan etnis Cina hanya dimunculkan dalam bentuk bahan dialog sebanyak dua kali, itu pun dipakai untuk berbohong oleh etnis lain. Pengarang tidak menempatkan tokoh etnis Cina dalam jaringan peredaran obat-obat terlarang. Ini bukan perkara rasial dalam konteks negatif, melainkan menempatkan karya sastra sebagai bagian dari misi budaya membangun citra. Hal ini dapat pula diterangkan dengan konsep orientalisme dan pos-kolonialisme terkait posisi ras yang mencoba melakukan perlawanan terselubung. Bagaimanapun, dalam interaksi sosial politik etnis Cina di Malaysia berada pada posisi subordinatif yang tidak diprioritaskan, mereka berada di bawah etnis Melayu yang dianggap sebagai bumiputra. Nuansa pesan ini tidak jauh berbeda dengan cerpen "Warga Selamanya" yang menghadirkan tokoh Moay yang sangat rajin bekerja tapi terancam diberhentikan karena pergantian manajemen perusahaan. Diangkatnya kembali Moay untuk bekerja sehingga menjadi "warga selamanya" adalah manivestasi misi budaya kerja yang harus dikaitkan dengan ketekunan dan prestasi. Dalam perkara ini Moay yang berasal dari etnis China menjadi model karakternya.

Cerpen "Pulang" juga mengisyaratkan pesan serupa. Para etnis Cina meninggalkan negerinya (Malaysia) untuk bekerja di Jepang karena mereka tidak

mendapat prioritas dalam kebijakan pemerintahnya. Meski citra nasionalisme tetap ditampilkan untuk mencintai Malaysia sebagai negeri sendiri, situasi ambivalensi tidak terhindarkan. Terdapat usaha perlawanan terselubung yang dilakukan etnis Cina. Adanya pegawai kedutaan, Encik Arifin, untuk membantu memulangkan Kian Meng ke Malaysia adalah simbol bahwa pemerintah harus berbuat demikian, menyediakan lapangan kerja dan kesempatan semua warga negara dengan baik agar tidak berlari keluar negeri secara tanpa izin. Mata pencaharian, sebagai bagian dari tujuh aspek kebudayaan (Koentjaraningrat, 1976: 12) harus terpenuhi demi keberlangsungan hidup manusia. Pada cerpen ini misi dan strategi budaya dilakukan secara terbalik sebagai sindiran politis.

"Aku jadi pekerja di tapak pembinaan. Meng, gaji di sana lumayan. Berkali-kali ganda. Asalkan kita bekerja keras untuk beberapa tahun, kita dapat me-ngumpul-kan kekayaan! Jangan harap kita boleh jadi kaya di sini! Nak bela anak istri pun susah. Pergilah ke Jepun" (Pong, 1998: 98).

Pada cerpen "Pulang" dideskripsikan pengurus Persatuan Pelajar-pelajar Malaysia di Jepun bernama Kai Fat. Citra Kai Fat sebagai tokoh beretnis Cina ditonjolkan oleh pengarang. Bersama para anggotanya Kai Fat mengunjungi Kian Meng dan memberikan bantuan sebesar lima ribu ringgit. Kai Fat adalah simbol tokoh yang membawa citra bahwa etnis Cina memiliki peran penting dalam organisasi pelajar Malaysia di luar negeri. Dia mampu membangun misi budaya dalam interaksi sosial atas nama negara.

Misi budaya yang kuat terdapat pula pada cerpen "Menara Pelangi". Secara simbolis, judul cerpen sudah mengarah ke sana, bahkan pada paragraf pertama secara eksplisit digambarkan bahwa pembangunan menara itu antara lain

menjadi lambang persatuan, perpaduan, dan perkembangan budaya kaum masing-masing. Tokoh Kin-Kit dari etnis Cina terlibat dari awal hingga akhir menandakan bahwa dia juga menjadi bagian penting dari berkembangnya negara.

Kin-Kit yang digambarkan sebagai "seorang novelis kisah misteri" memberi nilai tambah pada misi budaya sang tokoh, melebihi dua tokoh lainnya (Ridwan dan Raj). Bukan hanya budaya literasi, kepergian Kin-Kit keluar negeri juga dimaksudkan untuk studi banding pembangunan menara. Misi budaya yang dibawa Kin-Kit lebih kuat. Bila dua tokoh lainnya pada posisi mikro, Kin-Kit lebih makro dalam interaksi sosialnya.

Pada cerpen "Menara Pelangi" juga dihadirkan tokoh "seorang pengembara yang sering menilai pergolakan situasi dalam banyak negara". Tokoh ini hadir untuk mendamaikan konflik dan saling curiga saat Kin-Kit diberitakan korupsi. Tokoh ini intinya berpesan "Jagailah perpaduan kamu!". Persatuan antaretnis harus dijaga agar interaksi sosial dalam kehidupan bernegara tidak terganggu. Budaya beragam ibarat taman yang menyajikan bunga berwarna-warni, seperti juga pelangi yang indah dipandang. Misi budaya tokoh ini sangat kuat, ada pembelaan terhadap Kin-Kit yang sedang terpojok. Nasihat sang pengembara inilah yang mendinginkan situasi sehingga Kin-Kit berhasil meyakinkan tokoh-tokoh lain, seperti data berikut.

Masing-masing saling mempercayai. Mereka berdiri tenang dan bersemangat penuh yakin bagi menghadapi sekumpulan wartawan yang kini berlari-lari anak menghampiri mereka (Robert, 1998: 9).

SIMPULAN

Terdapat fenomena yang khas dalam kumpulan cerpen *Menara 7*. Dari lima buah cerpen yang ditulis oleh pengarang Malaysia beretnis Cina, yang bahasa ibu

mereka bukan bahasa Melayu, dapat disimpulkan sebagai temuan bahwa cerita pendek yang mereka tulis merupakan representasi dari usaha-usaha untuk membangun citra positif etnis Cina di Malaysia. Cerita pendek dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan-pesan persuasif secara simbolis melalui interaksi sosial para tokohnya. Terdapat tendens budaya yang kuat pada karya-karya mereka.

Judul-judul cerpen: "Duniaku, Duniamu, dan Dunia Kita" (Chong Fah Hing), "Kais Malam Makan Malam" dan "Warga Selamanya" (Tung Wai Chee), "Menara Pelangi" (Chin Fook On @ Robert) serta, "Pulang" (Thock Ker Pong) menyiratkan adanya interaksi sosial dari personal ke komunal, dari keberadaan etnis Cina dikaitkan dengan interaksi sosial antar-etnis dalam kehidupan bernegara. Semua tokoh etnis Cina dalam cerpen yang ditulis para pengarang Malaysia beretnis Cina tersebut diberi citra positif. Baik sebagai tokoh utama maupun bukan, para tokoh tersebut digambarkan berwatak baik hati dan pekerja yang rajin. Jika mereka ditampilkan sebagai tokoh yang kurang berhasil dalam bidang ekonomi, para tokoh digambarkan memiliki keinginan yang kuat untuk mengubah nasib dengan bekerja lebih keras.

Misi budaya membangun citra juga kuat dalam cerpen yang mereka tulis. Secara simbolis, interaksi sosial para tokoh diarahkan ke citra budaya etnis Cina, baik dari keunikan maupun keunggulan. Etnis lain digiring masuk secara persuasif, baik melalui simbol-simbol fisik maupun sikap atau perilaku tokoh-tokohnya. Etnis Cina dan budayanya harus ditempatkan sebagai pilar yang sama kuatnya dengan etnis lain dalam membangun negeri Malaysia yang multietnik. Semua etnik harus diberi kesempatan dan perlakuan yang sama dalam segala bidang agar tercipta negeri yang indah seperti pelangi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, D. M. B. (1996). "Sekapur Sirih." Dalam *Menara 7, Hadiah Cerpen Maybank-DBP 1996*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Amie, A.Y., Agus, N., Nas, H. (2015). "Interaksi Simbolik Tokoh Dewa dalam Novel *Biola Tak Berdawai* Karya Seno Gumira Ajidarma: Kajian Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead". *Jurnal Sastra Indonesia*, 34 (1), 1-6. Diperoleh 4 November 2019 dari <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi>.
- Anwar, M. S. (2015). Problem Etnisitas India dalam Cerita Pendek Malaysia. *Atavisme*, 18 (2): 195–208 (doi: 10.24257.atavisme.v18i2.115.195-208)
- Barker, C. (2009). *Cultural Studies: Teori & Praktik* (Nurhadi, penerjemah). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Bertens. K. (2001). *Filsafat Barat Kontemporer Jilid II: Prancis*. Jakarta: Gramedia.
- Bleicher, J. (2003). *Hermeneutika Kontemporer, Hermeneutika Sebagai Metode, Filsafat, dan Kritik*. (Permata, A.N., penerjemah). Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Chee, T.W. (1998). "Kais Malam Makan Malam." Dalam *Menara 7, Hadiah Cerpen Maybank-DBP 1996*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Denzin, N. K. (1992). *Symbolic Interactionism and Cultural Studies: The Politics of Interpretation*. Oxford: Blackwell.
- Eagleton, T. (2007). *Teori Sastra, Sebuah Pengantar Komprehensif*. (Widyawati, H., penerjemah). Yogyakarta: Jalasutra.
- Escarpit, R. (2005). *Sosiologi Sastra* (Husen, I.S., penerjemah). Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Hassan, F. (1985). *Berkenalan Dengan Eksistensialisme*. Pustaka Jaya.
- Hing, C. F. (1998). "Duniaku, Duniamu, Dan Dunia Kita." Dalam *Menara 7, Hadiah Cerpen Maybank-DBP 1996*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Hing, C. F. (1998). "Warga Selamanya". Dalam *Menara 7, Hadiah Cerpen Maybank-DBP 1996*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Jabatan Perangkaan Malaysia. (2019). "Jumlah Penduduk Malaysia". Diperoleh tanggal 16 Oktober 2019 dari (<https://www.gcarian.com/statistik-penduduk-malaysia.jsp>. Diperoleh tanggal 16 Oktober 2019) dari (<https://www.statistics.gov.my/censusatlas/images/ReligionEN.pdf>.
- Koentjaraningrat. (1976). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Pong, T. K. (1998). "Pulang." in *Menara 7: Hadiah Cerpen Maybank-DBP 1996, Menara*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Pujiharto. (2015). Kerelaan Berbagi dan Keberanian Berbeda Perubahan Identitas Priyayi dalam Dwilogi *Para Priyayi* Karya Umar Kayam. *Atavisme*, 18 (2), 129–142. (doi: 10.24257.atavisme.v18i2.129.129-142)
- Putri, A.K. (2017). *Jalan Tamblong: Kumpulan Drama Musik Karya Remy Silado, Kajian Interaksi Simbolik George Herbert Mead*. *Bapala*, 4 (1), 1-10. Diperoleh tanggal 4 November 2019 dari <https://jurnal.mahasiswa.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/20619/18899>.
- Raho, B. (2007). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Pretasi Pustaka.
- Ricoeur, P. (2003). *Filsafat Wacana, Membedah Makna Dalam Anatomi Bahasa*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Ritzer, G. & Goodman, D. J. (2004). *Teori Sosiologi Modern* (Alimandan, penerjemah). Jakarta: Kencana.

- Robert, C. F. O. (1998). "Menara Pelangi." Dalam *Menara 7, Hadiah Cerpen Maybank-DBP 1996*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Saman, S.M. (2000). Modern Literature of Malaysia. Dalam Dharma, B (Ed.). *Modern Literature of Asean*, hlm. 47-56. Jakarta: Asean Committee on Culture and Information.
- Susilastri, D. (2019). "Oposisi Biner dalam Interaksionisme Simbolik pada Cerita Pendek 'Tentang Perempuan' (TPT) Karya Beny Arnas". *LOA*, 14 (1), 1-10. Diperoleh 4 November 2019 dari <https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/loa/article/view/1677/909>
- Teeuw, A. (1978). *Sastra Baru Indonesia 1*. Ende: Nusa Indah.
- Teeuw, A. (1980). *Tergantung Pada Kata*. Jakarta: Pustaka Jaya.